

LEGENDA CURUG 7 BIDADARI

(Kajian Strukturalis Levi-Strauss)

Agus Sugiharto dan Ken Widyawati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto Tembalang Semarang 50239, Telp/Fax: (024) 7460058

Legenda Curug 7 Bidadari merupakan cerita dalam bentuk lisan, maka tata cara penelitian yang dilakukan adalah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Selanjutnya peneliti melakukan suntuingan teks lengkap cerita dari berbagai narasumber. Teori folklor dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji cerita dari berbagai narasumber dengan mengandalkan ingatan informan, maka dengan adanya teori folklor dalam penelitian ini, maka cerita lisan Curug 7 Bidadari dapat tersusun secara ilmiah.

Strukturalisme adalah sebuah pemikiran yang menganggap bahwa segala sesuatu dibangun atas struktur elemen-elemen penyusunnya. Legenda Curug 7 Bidadari dalam penelitian ini direduksi menjadi elemen-elemen terkecil penyusunnya yang disebut mytheme. Relasi antar mytheme ini menunjukkan makna dari Curug 7 Bidadari yang dalam tataran lebih lanjut merupakan pesan-pesan kolektif pendahulu kepada generasinya.

Penelitian ini memperlakukan Legenda Curug 7 Bidadari sebagai cerita yang mengandung mitos sekaligus sebuah karya sastra. Curug 7 Bidadari sebagai karya sastra merupakan ekspresi masyarakat penciptanya, sedangkan sebagai sebuah mitos, legenda tersebut menyimpan nilai moral, ide-ide dasar, pandangan, cara penyelesaian konflik, dan cinta. Agar dapat diketahui maknanya, Curug 7 Bidadari diinterpretasi dengan budaya Jawa sebagai latar belakang pembentuknya.

Analisis strukturalisme, dapat diketahui bahwa Curug 7 Bidadari memberikan gambaran tentang kehidupan manusia di dunia, bagaimana menjalani kehidupan, terutama kehidupan berumah tangga yang berlandaskan cinta, dan bagaimana baiknya mencapai tujuan manusia di dunia.

Kata kunci : *Strukturalisme Levi Strauss, Folklor, Curug 7 Bidadari*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis adalah karya sastra yang disampaikan dengan cara dibukukan, sedangkan sastra lisan adalah cerita yang bersifat kelisanan dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Hutomo, dalam bukunya yang berjudul *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan* (1991 :1), mengartikan karya sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara

tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997 :2).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaja (1997 : 3-5)

1. Bersifat Lisan
2. Bersifat tradisional
3. “Ada” dalam versi-versi yang berbeda
4. Biasanya berkencerungan untuk mempunyai bentuk berumus
5. Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim)
6. Mempunyai fungsi dalam kolektif yang memilikinya
7. Pralogik
8. Menjadi milik bersama
9. Bersifat polos atau spontan

Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut yang umumnya berkembang di dalam masyarakat pedesaan (Baried, 1994 : 3).

Salah satu kesusastraan yang cukup dikenal di Indonesia adalah kesusastraan Jawa. Kesusastraan Jawa merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam penciptaannya, kesusastraan Jawa tidak lepas dari daerah-daerah di sekitarnya. Menurut Rafles dalam bukunya *History of Java* (1814:250) penduduk asli Jawa, Madura, dan Bali, menjalin hubungan yang dekat satu sama lain dalam berbagai hal, menggunakan karakter penulisan yang sama, dan kelihatannya terdapat satu bahasa yang umum diseluruh kepulauan ini. Dari bahasa yang umum tersebut terdapat empat dialek yang secara materi berbeda satu sama lain, sehingga secara umum biasa dianggap sebagai bahasa terpisah.

Di antara jenis sastra yang digemari oleh masyarakat Jawa adalah cerita-cerita tentang pahlawan. Hal ini dapat dilihat pada masa India di antaranya perjuangan Sri Rama dan Pandawa Lima. Di Jawa sendiri terdapat cerita Panji yang mengisahkan pahlawan-pahlawan Jawa (Ikram ,Liaw Yock Fang, Baroroh-Baried dalam Istanti, 2008 : 2). Dari semua bentuk atau *genre* folklor Indonesia, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah prosa rakyat (Danandjaja, 1997 :50). Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997 : 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*)¹.

-
- a. ¹ Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
 - b. Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan

Jan Harold Brundvand dalam Danandjaja(2004), menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi 3, yaitu : folklor lisan, (*verbal folklore*) ; folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang terbentuk murni lisan. Bentuk folklor lisan misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan rakyat, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang terbentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, misalnya arsitektur rakyat, pakaian adat, dan musik rakyat (Danandjaja, 1994: 21-22).

Legenda (*legend*) sebagai salah satu bentuk folklor bukan lisan dan menurut Bascom adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi manusia, walaupun terkadang punya sifat-sifat luar biasa dan kadang dibantu makhluk-makhluk ajaib, tempat terjadinya di dunia (Danandjaja, 1994 :50). Apabila dikaitkan dengan pendapat Bascom, cerita *Curug 7 Bidadari* yang dijadikan objek penelitian ini dapat dikategorikan sebagai legenda. *Curug 7 Bidadari* adalah cerita rakyat di Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

Legenda sebagai sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial sebab langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat pada kurun waktu tertentu (Luxemburg, 1986 : 23). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa legenda memiliki fungsi mimesis, yakni sebagai sistem proyeksi. Berhubungan dengan hal tersebut, besar kemungkinan bahwa legenda *Curug 7 Bidadari* adalah ekspresi kolektifnya (dalam hal ini adalah masyarakat Desa Keseneng). Hipotesis bahwa legenda *Curug 7 Bidadari* berfungsi sebagai pencerminan angan-angan kolektifnya. Masyarakat Desa Keseneng mengungkapkan cerita legenda *Curug 7 Bidadari*, maka peneliti akan menganalisis cerita *Curug 7 Bidadari* menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss².

Levi-Strauss, dengan teori strukturalisme, berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Sistem kekerabatan misalnya, merupakan hasil nalar untuk menjalani kehidupan. Sistem kekerabatan

mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini, karena pada waktu terjadinya belum terlalu lampau.

- c. Dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat

² Teori Strukturalisme Levi-Strauss digunakan dalam penelitian ini sebab tujuan utama teori adalah mengungkapkan struktur dari fenomena yang diteliti (Putra,2004:66). Menurut Levi-Strauss,struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (lihat,Putra,2004:61).

nalar manusia muncul karena adanya persamaan pola pikir dalam bernarasi secara imajiner. Contoh sistem kekerabatan muncul dalam berbagai cerita. Misalnya : Ada seorang putri yang dibuang dan bertemu dengan pangeran tampan, ataupun sebaliknya seorang putra raja yang dibuang dan menemukan pujaan hati.

Mitos sebagai sebuah seni, menurut pemikiran Levi-Strauss (2005:277) bersifat dialektikal-an itu mela hirkan oposisi biner (*binary opposition*), misalnya atas-bawah, kiri-kanan, kaya-miskin, langit-bumi, dan air-api. Oposisi biner tersebut melahirkan suatu keharmonisan. Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat pemilik mitos tersebut. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara mitos dan konteks sosial-budaya masyarakat.

Hubungan homologis mitos dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi dari masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw,1682:254). Masyarakat mencari jalan yang solutif untuk mengatasi konflik yang terdapat pada keadaan sosial-budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam ketidaksadaran antropologis³. Karena itu, mediasi yang dilakukan terkadang tidak disadari.

Mitos *Curug 7 Bidadari* yang dikenal masyarakat Desa Keseneng berkisah 7 bidadari yang mandi di air terjun ini. Air terjun ini terdiri dari tiga susun, susunan pertama terdiri dari 3 aliran air terjun, yang kedua terdiri dari tiga aliran air terjun dan pada susun teratas terdiri dari satu aliran air terjun. Tinggi air terjun *Curug 7 Bidadari* setinggi sekitar 10 meter tersebut airnya jernih, segar, dan udaranya sejuk. Selain mitos 7 bidadari mandi juga ada ritual dan tradisi di daerah *Curug 7 Bidadari*. Cerita turun-temurun ini merupakan mitos yang dipercaya masyarakat Desa Keseneng.

Air terjun tiga susun dengan ketinggian sekitar tiga meter masing-masing ini dikelilingi pohon dengan pemandangan terasering persawahan. Tidak jauh dari tempat itu, terdapat pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Beringin dan Sungai Banteng. Kedua aliran sungai tersebut berasal dari *Curug 7 Bidadari*. Fungsi dari kedua Sungai itu adalah untuk mengairi tanah pertanian yang ada di Desa Keseneng dan juga di sekitar kawasan wisata *Curug 7 Bidadari*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti akan mengkaji legenda *Curug 7 Bidadari* dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk mengungkap fungsi dan makna mitos *Curug 7 Bidadari* bagi masyarakat Desa Keseneng. Penelitian *Curug 7 Bidadari* juga diharapkan dapat membantu perkembangan wisata *Curug 7 Bidadari* dan menumbuhkan Desa Keseneng sebagai desa wisata.

2. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Mendeskripsikan cerita legenda *Curug 7*

³ Ketidaksadaran antropologis maksudnya adalah masyarakatkan dalam menyampaikan keadaan sosial-budaya setempat tanpa disadari itu sebenarnya adalah kebutuhan yang bersifat antropologis.

Bidadari dari beberapa teks menjadi satu deskripsi cerita lengkap, dan strukturalisme Levi-Strauss digunakan untuk mengungkap mitos *Curug 7 Bidadari* bagi masyarakat Desa Keseneng.

3. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini untuk mengetahui cerita asal usul objek wisata *Curug 7 Bidadari*.

4. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Studi Pustaka

Tahap pertama ialah pengumpulan data berupa informasi dengan cara mewawancarai informan. Karena dalam penelitian ini tidak ada teks tulis, maka peneliti mewawancarai informan dengan mengandalkan daya ingat informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan data secara langsung dari informan dan tentang apa yang terdapat di lapangan yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Tahap kedua adalah peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber tertulis dari buku-buku, majalah, koran, artikel, dan jurnal ilmiah. Dalam tekstologi lisan, apabila teks masih berada pada masyarakat kolektifnya.

4.1.2 Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono dipilih sebagai daerah penelitian lapangan, karena masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mempunyai cerita *Legenda Curug 7 Bidadari*. Tokoh dalam cerita itu dianggap sebagai proses penamaan *C7B* dan ada kolerasinya terhadap nenek moyang atau cikal bakal masyarakat Keseneng, sehingga untuk memperingati tokoh tersebut dilakukan satu tradisi atau upacara tertentu setiap tahunnya.

Adapun studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

4.1.3 Pengamatan

Pengamatan atau observasi, mengarah kepada tujuan menangkap makna-makna dibalik peristiwa atau gejala dimaksud (Thohir, 2007 :57). Peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu cerita *Legenda Curug 7 Bidadari* dari Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Ungaran. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, meliputi :

- a. Deskripsi kondisi geografis, demografis, dan latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Keseneng (lingkungan fisik dan lingkungan sosial), terutama yang berhubungan dengan cerita *Legenda Curug 7 Bidadari*.
- b. Bentuk tradisi di sekitar objek wisata *Curug 7 Bidadari* dan masyarakat desa Keseneng.
- c. Wujud peninggalan fisik yang berhubungan dengan *Curug 7 Bidadari*.

4.1.4 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri (Thohir, 2007 : 58). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang informasi yang diperlukan. Wawancara kepada sejumlah tokoh masyarakat, dilakukan dalam kaitannya dengan pengetahuan mereka (masyarakat sekitar) terhadap tokoh dalam cerita *Curug 7 Bidadari*, dalam bagaimana mereka memaknai pesan yang diekspresikan dalam ritual tradisi yang dilakukan.

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian adalah mereka yang mudah diajak bicara, mengerti informasi yang kita butuhkan, menerima dan bersedia memberikan informasi dengan sikap yang senang (Thohir, 2007 :59). Dalam menemukan informan yang menjadi narasumber dalam wawancara, peneliti memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok masalah. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* wawancara sebaiknya dilakukan kepada informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengenalkan dengan informan lain (1985:130). Informan-informan tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai informan kunci. Dalam memperoleh cerita rakyat *Legenda Curug 7 Bidadari* bagi masyarakat Keseneng, penulis menambahkan beberapa kriteria yang menjadi informan kunci, diantaranya. Ada 2 macam : wawancara terstruktur dan non struktur.

4.1.5 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh ketika peneliti memperoleh informasi dari narasumber-narasumber. Data sekunder diperoleh dari dari buku-buku, majalah, koran, artikel, dan jurnal ilmiah.

4.1.6 Teks Lisan

Teks lisan dalam penelitian diambil berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber. Apabila ada beberapa sumber teks lisan, maka akan digolongkan dan dipilih teks yang terlengkap untuk dijadikan kajian utama.

4.1.7 Transkripsi

Hasil wawancara ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Apabila teks yang didapatkan berupa cerita dalam bahasa daerah, maka perlu dilakukan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia.

4.1.8 Terjemahan

Terjemahan merupakan salah satu tahap/langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf/bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teks lisan, maka bahasa yang digunakan masyarakat objek penelitianlah

yang akan digunakan. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek Semarang, maka peneliti perlu mengubah dari bahasa Jawa Semarang menjadi bahasa Indonesia.

4.1.9 Suntingan Teks Lisan

Suntingan teks secara umum merupakan untuk naskah, namun dalam penelitian ini merupakan teks lisan. Maka dalam penelitian ini mengandalkan hasil wawancara kepada masyarakat dengan daya ingat informan. Dari hasil wawancara narasumber-narasumber, maka akan ditentukan teks lisan yang akan dipilih untuk dijadikan kajian utama.

4.1.10 Analisis Strukturalis Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistik. Menurutnya, ada kesamaan antara mitos dengan bahasa persamaannya, yakni pertama, bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain, atau kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian halnya dengan mitos, ia disampaikan melalui bahasa dan lewat proses penceritaan, pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan.

Kedua, seperti halnya bahasa, mitos mengandung aspek *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan paradigmatis. Aspek *langue* inilah yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena *langue* dimiliki bersama. *Langue* merupakan sebuah fenomena kolektif. Ia adalah sistem, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari. Pada tataran *langue*-lah struktur tertentu dalam sebuah mitos dapat ditunjukkan. Sedangkan *parole* adalah tuturan yang bersifat individual, ia merupakan cerminan kebebasan seseorang. Penceritaan mitos yang berbeda-beda merupakan implikasi parok (Putra, 2006:44-45).

Selanjutnya, seperti dalam linguistik, diakronik adalah dimensi waktu (bersifat historis, menyangkut perkembangan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang). Sedangkan sinkronik adalah aspek yang mempresentasikan bahasa pada setiap kejadian pada waktu tertentu. Dimensi sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian *mytheme-mytheme* yang secara struktural terkait.

Dalam kajian Strukturalisme Levi Strauss ada beberapa sub yang harus diketahui:

1. *Mytheme*
2. Oposisi Biner *Mytheme-Mytheme* dalam Mitos *Curug 7 Bidadari*
3. Struktur Sejarah Kehidupan
4. Struktur Tokoh
5. Ngelmu Kesempurnan
6. Innate

4.1.11 Penyajian Analisis Data

Penyajian dengan deskripsi yaitu : berdasarkan data yang sudah terkumpulkan, kemudian dianalisis kembali data-data yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Endraswara (2006: 193) mendefinisikan mitos sebagai cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Mitos di Jawa merupakan kategori dari folklor lisan. Isinya berdasarkan pada suatu skema logis yang memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Meskipun sering dianggap aneh karena maknanya sulit dipahami dan tidak masuk akal karena tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari⁴, tetapi mitos sering digunakan sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran. Mitos di Jawa terkadang merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia dan suatu kosmis⁵ tertentu. Meskipun terdapat ketidakteraturan dalam proses penyampaian cerita dari mulut ke mulut, tetapi sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan itu tampak pada sifat didaktis dalam cerita, yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan.

Mitos dalam konteks strukturalisme Levi Strauss adalah dongeng⁶. Meskipun hanya khayalan, mitos dipandang mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam dongeng. Kadang-kadang terdapat dongeng yang mirip dan agak

⁴Ciri-ciri mitos antara lain: (a) mitos sering memiliki sifat suci dan sakral, karenanya terkait dengan tokoh yang sering dipuja; (b) mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos, bukan dalam kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata; (c) mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting; (d) kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata (Endraswara, 2006: 193-194). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka mitos sering dianggap aneh dan tidak masuk akal, namun sekaligus dijadikan alat pembenaran.

⁵Kosmis berasal dari kata Kosmos yang artinya jagat raya, yang dimaksudkan peneliti adalah asal-usul penciptaan jagad raya, termasuk juga di dalamnya ada bumi, dan penciptaan legenda *C7B*.

⁶Ciri-ciri mitos antara lain: (a) mitos sering memiliki sifat suci dan sakral, karenanya terkait dengan tokoh yang sering dipuja; (b) mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos, bukan dalam kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata; (c) mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting; (d) kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata (Endraswara, 2006: 193-194). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka mitos sering dianggap aneh dan tidak masuk akal, namun sekaligus dijadikan alat pembenaran.

mirip dengan yang lain, baik itu dari segi beberapa unsur, bagian, maupun episodanya. Levi Strauss tidak yakin bahwa persamaan-persamaan atau kemiripan-kemiripan itu hanya disebabkan oleh faktor kebetulan, sebab hal tersebut muncul berulang kali. Munculnya persamaan yang berulang itu memperlihatkan adanya kecenderungan atau pola tertentu. Kemiripan yang Nampak berulang kali pada berbagai macam dongeng yang berasal dari beraneka ragam kebudayaan itu, oleh Levi Strauss dianggap bukan merupakan hasil kontak atau interaksi antarfaktor eksternal yang ada diluar nalar manusia. Hal itu disebabkan bahwa setiap dongeng adalah produk imajinasi atau nalar manusia. Kemiripan yang terdapat pada berbagai macam dongeng itu dipandang sebagai hasil mekanisme yang ada dalam nalar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam berbagai mitos selalu terdapat pola-pola, kejadian-kejadian, atau relasi-relasi tertentu yang berulang kembali dan agak mirip dengan pembalikan-pembalikan yang berpola (Putra, 2004).

Pola-pola yang berulang dari beberapa mitos yang kelihatannya berlainan dipandang Claude Levi-Strauss sebagai variasi dari sejumlah tema dasar. Di balik keberagaman mitos tersebut terdapat struktur-struktur universal tertentu yang konstan, dan mitos dapat direduksi menjadi struktur-struktur itu. Mitos dipandang sebagai sebuah jenis bahasa yang dapat dipecah-pecah menjadi unit individual (*mythemes*) yang seperti unit bunyi dasar bahasa (fonem), memperoleh makna hanya jika dikombinasikan dengan cara-cara tertentu. Peraturan yang menata kombinasi demikian dapat dilihat sebagai sebuah jenis tata bahasa, seperangkat hubungan di bawah permukaan narasi yang membangun 'makna' sejati mitos. Makna dianggap bukan pengalaman pribadi maupun kejadian yang ditentukan oleh surga, melainkan sebuah produk sistem signifikasi tertentu yang dimiliki secara kolektif. Makna merupakan transmisi 'pesan', sehingga dalam hal ini mitos diasumsikan berpikir mengenai dirinya sendiri melalui manusia, bukan sebaliknya (Putra, 2007).

Mitos mempunyai eksistensi kolektif yang nyaris objektif⁷, menguraikan logika konkret mereka sendiri dengan sama sekali tidak menghiraukan dampak pemikiran individual, dan mereduksi kesadaran tertentu maupun sekedar fungsi dirinya sendiri. Hubungan-hubungan tersebut menurut Levi-Strauss adalah bagian alami dari benak manusia. Oleh karena itulah, ia menganggap mitos adalah resolusi imajiner kotradiksi sosial yang sesungguhnya (Eagleton, 2006: 131-182).

Berdasarkan pandangan di atas, cerita *C7B* dapat dikategorikan sebagai mitos. Sebab, di dalam *C7B* terkandung sejumlah konsep, pedoman, dan pandangan tertentu dari masyarakat penciptanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan

⁷ eksistensi kolektif yang nyaris objektif menurut peneliti maksudnya adalah keberadaan suatu cerita yang bersifat kolektif/milik bersama dan bersifat general/umum.

Kluchohn dalam *Tradisi Lisan Jawa* (2005:229) bahwa mitos yang murni sebenarnya akan menggambarkan ritual pendukungnya. *C7B* juga mengandung makna yang memungkinkan terjadinya transmisi pesan. Untuk mengetahui makna dari pesan mitos tersebut, perlu dilakukan analisis berdasarkan latar belakang budaya pembentuknya, yakni budaya Jawa. Penginterpretasian dapat dilakukan melalui langkah-langkah tertentu dengan metode-metode tertentu pula.

4.1 Struktur Permukaan

1. Episode dalam Mitos *Curug 7 Bidadari*

Di dalam strukturalisme, mitos dipandang sebagai sistem tanda (Eagleton, 2006:140-141). Menurut Levi-Strauss, sistem tanda merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (*underlying structure*) dari *human mind*. Dalam analisis strukturalnya, ia menjelaskan bahwa di dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkapkan makna di balik mitos itu. Ia menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, di dalam ketidakteraturan dalam mitos itu, sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan-keteraturan sering disebut struktur. Oleh karena itu, dalam menganalisis mitos, Levi-Strauss berupaya untuk menemukan strukturnya dengan cara seolah mempelajari sinar-sinar yang terbias ke dalam *miteme* dan *sekuen* yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal (Endraswara, 2005 : 227-230).

Analisis strukturalisme Levi-Strauss mengilhami analisis yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra terhadap sebuah dongeng orang Bajo *Pitoto ' Si Muhamma*. Apabila dalam analisisnya, Levi-Strauss memperkenalkan istilah *miteme* sebagai kalimat atau kata-kata yang merupakan unsur terkecil dalam mitos yang menunjukkan relasi atau mempunyai makna tertentu, maka Ahimsa Putra memperkenalkan istilah *ceriteme*. Senada dengan Levi-Strauss, Ahimsa mengartikan *ceriteme* sebagai kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan *ceriteme* yang lain sehingga menghasilkan makna tertentu (Putra, 2004 :187-257).

Esensi yang ingin dicapai dari analisis yang dilaksanakan kedua tokoh itu ialah menemukan struktur cerita lewat *mytheme*. Struktur sebagai sistem dari relasi tersebut terdiri atas dua macam, yakni struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*). Struktur permukaan adalah relasi-relasi antarunsur yang dibuat atau dibangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris. Dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan dengan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun,

lewat struktur dalam itulah dapat dipahami berbagai fenomena budaya yang terkandung dalam mitos (Putra,2004 :61).

Kajian mitos *C7B* pada penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah yang dilakukan Putra terhadap dongeng *Pitoto' Si Muhamma* dan *Ainia* dalam skripsinya *Legenda Gedongsongo*. Langkah awal proses analisis adalah membaca keseluruhan cerita. Dari pembacaan tersebut diperoleh pengetahuan tentang isi cerita tokoh-tokoh, berbagai tindakan dan peristiwa yang mereka lakoni. Langkah kedua membagi cerita ke dalam beberapa episode. Masing-masing episode mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masing-masing tokoh. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan penentuan *mytheme* yang dapat memperlihatkan struktur permukaan dalam proses analisis selanjutnya (Putra,2004:215). Di bawah ini adalah unit-unit dalam setiap episode cerita *Curug 7 Bidadari*.

Episode I Kisah Sang Pengembala Bertemu 7 Bidadari

Dalam kisah proses penemuan *Curug 7 Bidadari*, diceritakan bahwa ada seorang pengembala yang masuk ke hutan larangan dan dia sedang mengembala. Ketika itu ada suara beberapa wanita yang tertawa dan bercanda riang, diingiri dengan gemricik suara air terjun. Sang pengembala pun menjadi penyasaran dan mencoba mengintipnya. Ternyata ada tujuh bidadari yang sedang mandi di curug dan ada pelangi juga yang menjadikan semakin indah pemandangan ketika itu. Dalam wawancara ke-3 cerita mitos *C7B* tokoh pengembala digantikan oleh Jaka Tarub.

Episode II Kisah Pemberian Nama *Curug Bali* menjadi *Curug 7 Bidadari*

Dahulu *curug* itu bernama *Curug Bali*, tetapi ketika ada 7 bidadari yang sedang mandi di situ, maka penamaan *Curug Bali* diganti menjadi *Curug 7 Bidadari*. Dan munculnya tokoh bernama *Mbah Mandung* dan *Kedung Wali*-nya. Air bertuah *Kedung Wali* dipercaya oleh masyarakat Desa Keseneng bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit atas izin Allah Swt. Sehingga masyarakat dan juga pengunjung Objek *Curug 7 Bidadari* sering berkunjung dan meminum air bertuah tersebut, sebagai pengobatan alternatif. *Kedung Wali* juga masih ada hubungannya dengan cerita *Curug 7 Bidadari*, mengingat tempatnya begitu dekat dengan *Curug 7 Bidadari*.

Menurut cerita Basuki (53 tahun), *Mbah Mandung* merupakan tokoh penting di daerah Keseneng dan sekitarnya. *Mbah Mandung* hidup di zaman penjajahan Belanda dan merupakan murid Pangeran Diponegoro. *Mbah Mandung* kemudian menetap di Desa Keseneng.

Episode III Kisah Jaka Tarub Mengambil Selendang

Diceritakan tokoh utamanya adalah Jaka Tarub. Ketika itu ada 7 bidadari yang sedang mandi di curug dan Jaka Tarub pun berniat mengambil selendang milik salah satu bidadari itu. Akhirnya niatan Jaka Tarub pun tercapai dan selendang yang diambil itu adalah milik bidadari yang bernama Nawangwulan.

Episode IV Kisah Janji yang Diingkari oleh Jaka Tarub

Setelah diajak pulang oleh Jaka Tarub, Nawangwulan pun jatuh cinta dan mereka pun akhirnya menikah. Mereka pun mempunyai anak yang bernama Nawangsih. Hari-hari mereka pun dijalani dengan bahagia, namun pada suatu hari Jaka Tarub melanggar janji dengan membuka tungku, tanpa seizin istrinya. Ketika itulah istri Jaka Tarub kehilangan kesaktiannya. Akibatnya Nawangwulan memasak nasi seperti layaknya wanita biasa, melihat persediaan beras terbatas. Maka Nawangwulan pun membuka gudang beras dan di dalamnya terdapat selendang miliknya. Nawangwulan pun marah dan segera menemui Jaka Tarub, dia pun akhirnya pergi ke Kahyangan dan dia berjanji turun ke bumi, untuk memberikan perawatan kepada anaknya. Setelah besar, Nawangsih pun di nikahkan dengan Bondan Kejawen.

2. Unit-Unit dalam Episode-Episode Mitos *Curug 7 Bidadari*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *mytheme-mytheme* yang ada di dalam mitos harus ditemukan terlebih dahulu untuk menemukan makna yang tersembunyi. Maka, setelah mendeskripsikan cerita ke dalam tiap episode tahap selanjutnya adalah menemukan *mytheme*. *Mytheme* dicari bila mendeskripsikan atau memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat tersebut mampu melukiskan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam cerita. Penentuan *mytheme* didapatkan dari rangkaian hubungan sintagmatik dan paradigmatis ; sinkronis dan diakronis (Putra,2004:215). Untuk memudahkan *mytheme*, episode *C7B* dibagi ke dalam unit-unit. Di bawah ini adalah unit-unit dalam tiap episode cerita *Curug 7 Bidadari*.

Unit-unit dalam Episode I

1. Jaka Tarub yang masuk ke hutan larangan.
2. Jaka Tarub melihat bidadari.
3. Jaka Tarub mengintip bidadari yang sedang mandi.

Unit-unit dalam Episode II

1. Jaka Tarub mencuri salah satu selendang milik 7 bidadari.
2. Bidadari yang kehilangan selendang itu bernama Nawangwulan.
3. Nawangwulan bertemu dengan Jaka Tarub.
4. Nawangwulan diajak pulang ke rumah Jaka Tarub.

Unit-unit dalam Episode III

1. Nawangwulan pun jatuh cinta kepada Jaka Tarub
2. Jaka Tarub dan Nawangwulan akhirnya menikah.
3. Mereka pun mempunyai anak yang bernama Nawangsih.
4. Jaka Tarub melanggar janji dengan membuka tungku, tanpa seizin istrinya.
5. Ketika itulah istri (Nawangwulan) Jaka Tarub kehilangan kesaktiannya.
6. Nawangwulan memasak nasi seperti layaknya wanita biasa, melihat persediaan beras terbatas.
7. Nawangwulan pun membuka gudang beras dan di dalamnya terdapat selendang miliknya.
8. Nawangwulan pun marah dan segera menemui Jaka Tarub, dia pun akhirnya pergi ke Kahyangan dan dia berjanji turun ke bumi, untuk memberikan perawatan kepada anaknya.

Unit-unit dalam Episode IV

1. Nawangwulan hanya mau turun ke Bumi untuk menemui anaknya.
2. Nawangsih tumbuh remaja
3. Kdatangan Bondan Kejawen
4. Bondan Kejawen jatuh cinta dengan Nawangsih
5. Nawangsih menikah dengan Bondan Kejawen
6. Kematian Ki Ageng Tarub

Unit-unit dalam Cerita *Curug 7 Bidadari*

1. Jaka Tarub yang masuk ke hutan larangan.
2. Jaka Tarub melihat bidadari.
3. Jaka Tarub mengintip bidadari yang sedang mandi.
4. Jaka Tarub mencuri salah satu selendang milik 7 bidadari.
5. Bidadari yang kehilangan selendang itu bernama Nawangwulan.
6. Nawangwulan bertemu dengan Jaka Tarub.
7. Nawangwulan diajak pulang ke rumah Jaka Tarub.
8. Nawangwulan pun jatuh cinta kepada Jaka Tarub
9. Jaka Tarub dan Nawangwulan akhirnya menikah.
10. Mereka pun mempunyai anak yang bernama Nawangsih.
11. Jaka Tarub melanggar janji dengan membuka tungku, tanpa seizin istrinya.
12. Ketika itulah istri (Nawangwulan) Jaka Tarub kehilangan kesaktiannya.
13. Nawangwulan memasak nasi seperti layaknya wanita biasa, melihat persediaan beras terbatas.
14. Nawangwulan pun membuka gudang beras dan di dalamnya terdapat selendang miliknya.
15. Nawangwulan pun marah dan segera menemui Jaka Tarub, dia pun akhirnya pergi ke Kahyangan dan dia berjanji turun ke bumi, untuk memberikan perawatan kepada anaknya.
16. Nawangwulan hanya mau turun ke Bumi untuk menemui anaknya.
17. Nawangsih tumbuh remaja
18. Kdatangan Bondan Kejawen
19. Bondan Kejawen jatuh cinta dengan Nawangsih
20. Nawangsih menikah dengan Bondan Kejawen
21. Kematian Ki Ageng Tarub

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, dan bersifat linier yang tersusun secara berurutan. **Hubungan paradigmatis**, menurut Kridalaksana, merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Fungsi deret diakronik dan paradigmatis adalah untuk mengetahui deret linier dan yang non linier dalam cerita Legenda *Curug 7 Bidadari*.

3. Tataran Sinkronik dan Diakronik Unit-Unit dalam Episode Mitos *Curug 7 Bidadari*

Untuk menentukan struktur permukaan, unit-unit yang telah ditemukan disusun berdasarkan tataran sinkronik dan diakronik. Unit-unit dalam mitos merupakan serangkaian relasi yang paling

berhubungan. Relasi-relasi antarunit pada satu titik waktu tertentu disebut **sinkronik**, sedangkan relasi-relasi yang berubah mengikuti perkembangan waktu disebut **diakronik**. Pada praktiknya, relasi sinkronik ditempatkan mendahului relasi diakronik. Artinya, sebelum perkembangan secara diakronik (historis) diketahui, harus diketahui dahulu kondisi sinkroniknya (lihat Putra, 2005). Tataran sinkronik dan diakronik mitos *C7B* terletak pada relasi unit-unit dalam tiap episode. Akan tetapi sebelum penulis membuat deret diakronik dan paradigmatisnya, terlebih dahulu penulis akan buat tataran sinkronik dan diakronik dari tiap periode.⁸

Keterangan :

1. Nomor angka (1,2,3, dst) adalah urutan unit-unit dalam setiap episode.
2. Tanda asterisk (*) menjelaskan kedudukan unit-unit tersebut relasi diakronik. Relasi diakronik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, dan bersifat linier yang tersusun secara berurutan. Dalam relasi sinkronik dan diakronik, dapat diambil *mytheme* sebagai berikut :

Struktur Dalam

Mytheme

Levi-Strauss dalam menerapkan analisis strukturalnya beranggapan bahwa mitos terbangun atas satuan-satuan tertentu., di mana unit-unit itu sebagai *gross constituent units*. Unit-unit konstituen mite ialah frase atau kalimat yang minimal karena posisinya di dalam konteks, memberikan hubungan penting antara berbagai aspek, kejadian, dan tokoh dalam kisah. Unit-unit ini dinamakan *mytheme* dan *ceriteme*. *Mytheme* merupakan unit terkecil dari cerita dan merupakan simpul atau buhul hubungan mistis. *Mytheme* dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena memiliki makna referensial, tetapi juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai nilai (*value*) dalam konteks tertentu (lihat Paz, 1997).

Mytheme mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, hubungan sosial, hal-hal lain yang penting artinya dalam proses analisis (Putra, 2004:211-216).

Oposisi Biner *Mytheme-Mytheme* dalam Mitos *Curug 7 Bidadari*

Di dalam strukturalisme Levi Strauss, suatu makna dianggap dapat diperoleh tidak pada elemen-elemen yang dihasilkan, melainkan dari relasi antarelemen. Elemen-elemen yang ada di dalam mitos merupakan pengklafisikasian *mytheme-mytheme*. *Mytheme-mytheme* tersebut didapat dari penciptaan relasi-relasi yang bersifat analogis.

Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam (*antarmytheme*) tersebut disederhanakan dalam proses bententengan dalam proses pertentangan dwikutub-dwitunggal atau yang sering disebut oposisi biner (*binary opposition*) . Oposisi biner akan mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak yang berdampak pada proses berfikir

⁸ Penulis membuat kolom ini atas saran dari dosen pembimbing Ken Widyawati Sasono, S. S, M. Hum pada sesi konsultasi Kamis, 24 Mei 2012 di kampus Undip, Tembalang.

manusia. *Mytheme-mytheme* yang berhasil didapatkan dari setiap episode dan memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan, kemudian disatukan melalui oposisi biner.

***Mytheme* Tokoh Pengembala/Jaka Tarub Menuju Hutan Larangan**

Hal ini menunjukkan bahwa dalam *mytheme* Si pengembala/Jaka Tarub tidak mematuhi perintah/aturan yang ada di masyarakat tersebut. Maka rangkaian *mytheme* tersebut memunculkan oposisi biner :

Di kisahkan bahwa Jaka Tarub tadinya mendapat petunjuk melalui mimpi bahwa dia ingin menangkap Kijang di hutan untuk di makan. Setelah itu dia segera menuju ke hutan, meskipun hutan tersebut adalah hutan larangan. Jaka Tarub tetap memasuki hutan tersebut.

***Mytheme* Kisah Si Jaka Tarub yang Sedang Mengintip 7 Bidadari**

Ketika Jaka Tarub memasuki hutan larangan tersebut, dia mendengar suara wanita tertawa dan bercanda riang di sekitar hutan tersebut. Bergegaslah Jaka Tarub mencari sumber suara tersebut. Dan ketika ditemukan ternyata ada 7 bidadari yang sedang mandi di curug tersebut. Di versi ke-1 Si Pengembala setelah melihat hal tersebut langsung pergi meninggalkan curug dan segera kembali ke desa. Di versi ke-3 Si Jaka Tarub berpikir bagaimana caranya supaya bisa mendapatkan salah satu selendang milik 7 bidadari itu yang sedang mandi di *Curug*. Maka rangkaian *mytheme* tersebut memunculkan oposisi biner.

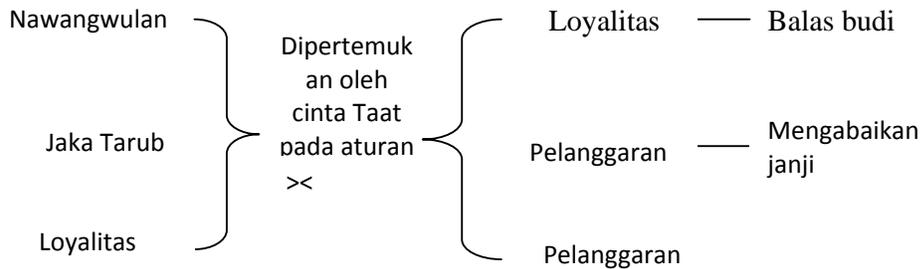
Pada wawancara ke-1 diceritakan bahwa Si Pengembala dan 7 bidadari itu ke hutan larangan dengan tujuan masing-masing yaitu Si Pengembala sedang mengawasi hewannya dan 7 bidadari sedang mandi dan sedang bercanda tawa di Curug. Ketika mereka ditemukan dalam waktu yang sama, Si Pengembala sedang mengintip, dengan konteks melanggar, walaupun hanya sebentar. Setelah itu Si Pengembala itu melanjutkan aktivitasnya masing-masing. Sedangkan si 7 bidadari bersikap baik dan tidak menyalai kode etik, mereka hanya mandi setelah itu pulang ke Kahyangan. Narasumber ke-3.

Pada awalnya 7 bidadari dan Jaka Tarub menjalankan aktivitasnya masing-masing, namun ketika dipertemukan di kawasan Curug tersebut. Si Jaka Tarub mulai melanggar aturan, yaitu dengan mengintip dan dilanjutkan dengan mencuri selendang milik salah satu bidadari, dalam hal ini maka bisa dikatakan bahwa 7 bidadari bersikap loyal dengan aturan, sedangkan Jaka Tarub bersikap melanggar dengan mengabaikan perintah, yaitu mencuri salah satu selendang.

***Mytheme* Kisah Nawangwulan Jatuh Cinta Jaka Tarub**

Dikisahkan bahwa Jaka Tarub pun berniat ingin “mengambil” selendang milik salah satu bidadari itu. Keinginan itu muncul ketika Jaka Tarub melihat wajah-wajah mereka yang begitu cantik. Niat itu segera ia lakukan dengan mengambil salah satu selendang milik mereka. Setelah hari menjelang sore, para bidadari pun ingin segera

kembali ke Kahyangan. Akan tetapi salah satu bidadari itu masih kebingungan karena selendang milik salah satu bidadari hilang. Tersebutlah Nawangwulan nama dari bidadari itu. Akhirnya keenam bidadari pun menuju ke Kahyangan. Sementara itu Nawangwulan tetap di Mayapada. Ketika itu Si Nawangwulan sedang sedih dan menangis karena kehilangan selendangnya, sore itu pun Si Jaka Tarub datang dan mengajak Nawangwulan pulang menuju ke rumahnya. Jaka Tarub berusaha menghibur hati Nawangwulan. Setelah selang beberapa hari Nawangwulan jatuh cinta kepada Jaka Tarub. Dan akhirnya mereka pun menikah.



Nawangwulan dan Jaka Tarub pada dasarnya mereka mempunyai fisik yang cantik dan tampan, sehingga ada kemungkinan besar mereka saling jatuh cinta. Saat mereka tinggal dalam satu rumah Nawangwulan dan Jaka Tarub saling jatuh cinta. Mereka kemudian menikah, sebagai seorang istri Nawangwulan merupakan istri yang setia, selalu mematuhi segala perintah Jaka Tarub, sedangkan Jaka Tarub pada suatu ketika melanggar perjanjian yang dibuat olehnya dan istrinya, yakni dengan mengecewakan Nawangwulan dengan membuka tungku milik masakan Nawangwulan, sehingga Nawangwulan pun marah atas pengkhianatan suaminya, hal inilah yang dianggap Jaka Tarub mengabaikan janji

Mytheme Kisah Kesetian dan Pembohongan.

Di kisahkan bahwa Nawangwulan dan Jaka Tarub telah menikah, awal mulanya kehidupan rumah tangga mereka tertata dan terjaga dengan baik, namun disuatu ketika ada perselisihan yang berakibat terbongkarnya rahasia, yaitu Jaka Tarub telah melanggar janji dan dia pulalah yang mencuri selendang milik Nawangwulan. Sebaliknya dengan Nawangwulan, sebagai seorang istri yang setia, namun ketika kebenaran itu terungkap dia merasa dikecewakan. Hal ini sesuai dengan pepatah *tega larane, ora tega patine* (sampai hati melihat sakitnya, tetapi tidak sampai hati melihat matinya). Maksud ungkapan ini, bagaimanapun juga besarnya kesalahan seseorang, dan mendapatkan hukuman yang berat, tetapi bila hukuman itu menyebabkan keluarganya yang tidak bersalah menderita dan sengsara, sehingga dipandang perlu untuk membantu kehidupan mereka (Herusanoto, 1987: 96). Hal ini tercemin dari sikap yang diambil dari Nawangwulan yang memaafkan Jaka Tarub yang telah

menecewakan dan menyakiti hatinya, akan tetapi dia bernegosiasi terhadap Jaka Tarub supaya mengizinkan dirinya pulang ke Kahyangan dan kembali bila dia mau menyusui putrinya yaitu Nawangsih.

4.3.2.6 *Mytheme* Kisah Kelahiran Nawangsih

Setelah menikah, Jaka Tarub dan Nawangwulan mempunyai seorang putri yang mempunyai nama Nawangsih. Semula kehidupan rumah tangga rukun dan sejahtera. Namun suatu ketika Jaka Tarub melanggar janji dan berakibat dengan hancurnya rumah tangga mereka. Hal ini berdampak pada putrinya yaitu Nawangsih, yang harus dirawat oleh seorang ayah, sementara ibunya hanya datang pada saat menyusui, karena Nawangwulan ibunya harus kembali ke Kahyangan. Nawangsih merupakan anak hasil pernikahan antara manusia dan bidadari, sehingga wajah Nawangsih cantik

Maka *mytheme* di atas menghasilkan oposisi biner berupa :

Manusia



Bidadari

Perkawinan antara manusia dan bidadari di Mayapada/umma apabila ditarik secara logika itu tidak mungkin, akan tetapi apabila itu kehendak Allah, maka semua bisa terjadi. Bisa dikatakan bahwa Jaka Tarub memiliki kesaktian dan kelebihan khusus sehingga dapat menikahi bidadari. Dalam pewayangan Jawa mengenal tokoh Arjuna yang memiliki *phallus*⁹, begitu juga dengan tokoh Jaka Tarub dalam *C7B*.

4.3.2.6 *Mytheme* Kisah Kepergian dengan Janji Nawangwulan

Setelah perselisihan dengan Jaka Tarub, Nawangwulan pun pergi dengan memberikan pesan janji kepada Jaka Tarub untuk Nawangsih, adapun pesan janji dari Nawangwulan kepada Jaka Tarub adalah sebagai berikut:

- a. Jaka Tarub harus merawat anaknya dengan baik.
- b. Nawangwulan kembali ke Mayapada pada saat akan menyusui anaknya dan datang pada waktu malam hari.

- c. Nawangwulan harus kembali ke Kahyangan
Nawangwulan akhirnya harus kembali ke Kahyangan, karena merasa dikecewakan oleh sang suaminya yaitu Jaka Tarub.

4.3.2.9 *Mytheme* Kisah Nawangsih dan Bondan Kejawan

⁹ Modus operandi ihwal kesaktian adalah karena arjuna bisa menaklukan *madya* tengah, yakni bagian fisik manusia yang ada di tengah (*phallus* dan *vagina*). (Endraswara,2006).

Bondan Kejawen dan Nawangsih pun saling jatuh cinta, mereka tinggal bersama dengan Jaka Tarub. Semula Bondan Kejawen hanya ingin mengantarkan keris, namun setelah dia diangkat sebagai anak angkat, maka dia pun menjadi jatuh cinta dan berakhir dengan pernikahan. Sebagai seorang anak, Bondan Kejawen berbakti kepada orang tuanya, namun agak sedikit melenceng terhadap tujuannya ketika ada cinta.

4.3.2.10 *Pattern of Mariage and Family Relations* Kisah Ki Ageng Tarub Meninggal Dunia

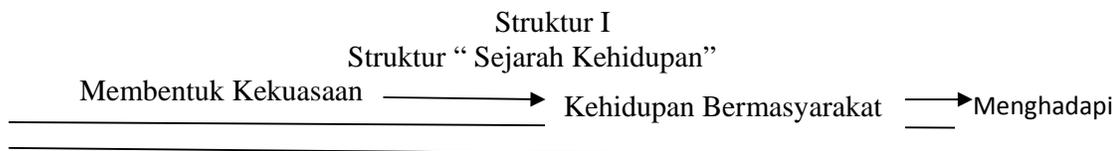
Setelah Jaka Tarub meninggal dunia, *Lembu Peteng* atau Bondan Kejawen menggantikannya sebagai Ki Ageng Tarub yang baru. Nawangsih sendiri melahirkan seorang putra, yang setelah dewasa bernama Ki Getas Pandawa. Ki Ageng Getas Pandawa kemudian memiliki putra bergelar Ki Ageng Sela, yang merupakan kakek buyut Panembahan Senapati, pendiri Kesultanan Mataram

Sering ditemui dalam mitos dan cerita-cerita Jawa, bahwa asal-usul kerajaan di Jawa sering dikaitkan dengan hal-hal gaib. Itu karena masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Oleh karena itu, melalui masyarakat telah belajar bagaimana berhubungan dengan alam. Alam menjadi ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya sehingga ia pun mempunyai ketergantungan pada kekuasaan adiduniawi, yang disebut sebagai alam gaib (Suseno, 1996:84-90). Bagi orang Jawa, alam empiris berhubungan dengan alam matempiris (alam gaib). Kepekaan terhadap alam gaib ditemukan pada tokoh Jaka Tarub yang bisa berkomunikasi dengan bidadari dan akhirnya menikah dengan bidadari. Hasil dari perkawinan Jaka Tarub dan Nawangwulan yang nantinya merupakan kakek buyutnya dari kerajaan Mataram. *Pattern of Mariage and family relations* terhubung ketika Bondang Kejawen (putra Raja Brawijaya) menikah dengan Nawangsih (putri Jaka Tarub dan Nawangwulan).

4.4 Struktur Sejarah Kehidupan

Berdasarkan uraian episode di atas, dapat dibentuk deret diakronik sebagai berikut:

Membentuk Kekuasaan- Kehidupan Bermasyarakat-Menghadapi Alam dan Alam Adikodrati-Penentuan Kehidupan (takdir). Deret diakronik ini adalah struktur pertama yang pertama yang diperlihatkan mitos *C7B*, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Urutan struktur “ Sejarah Kehidupan” memperlihatkan bagaimana tokoh-



tokoh dalam mitos *C7B* menjalani kehidupan mereka sebagai manusia. Unit-unit penyusun struktur “Sejarah Kehidupan” adalah membentuk kekuasaan; kehidupan bermasyarakat; menghadapi alam dan alam adikodrati; dan penentuan kehidupan (takdir). Dari narasumber ketiga bercerita mengenai Jaka Tarub dan 7 bidadari, salah satu bidadari itu akhirnya tinggal di bumi dan menjadi istri Jaka Tarub, karena kesal dengan hal yang telah disembunyikan oleh Jaka Tarub, maka akhirnya Nawangwulan memutuskan untuk kembali ke Kahyangan. Sedangkan mereka masih terikat status pernikahan mereka karena mempunyai anak yang bernama Nawangsih. Jaka Tarub pun mengasuh Nawangsih seorang diri sampai Nawangsih akhirnya menikah dengan Bondan Kejawan. Sementara itu menurut narasumber pertama dan kedua cerita mitos *Curug 7 Bidadari* dikaitkan dengan cerita *Mbah Mandung* dan *Kedung Wali*.

Struktur “Sejarah Kehidupan” menggambarkan mengenai empat pandangan manusia Jawa tentang, konsep kehidupan bermasyarakat, konsep alam kodrati dan adikodrati, serta konsep takdir.

4.5 Pandangan Masyarakat Jawa tentang Konsep Hubungan Bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi interaksi antarmanusia. Manusia menempatkan diri sebagai makhluk pribadi sekaligus sosial. Sebagai makhluk sosial harus menyadari eksistensi manusia lainnya. Dalam prinsip hidup Jawa, hubungan sosial yang mengatur keheterogenan individu tertuang dalam prinsip *memayu hayuning bawana*. Semangat *memayu hayuning bawana* adalah hakikat utama manusia Jawa, bahwa seseorang berkewajiban menjaga ketentraman dunia, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta mencegah segala sesuatu yang dapat mendatangkan konflik.

Mitos *C7B* menceritakan mengenai terjadinya konflik¹⁰ dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik timbul ketika Si Jaka Tarub berambisi untuk memperistri salah satu bidadari dan pada saat sudah berumah tangga dengan Nawangwulan yang merupakan salah satu bidadari. Konflik itu terungkap semua, dan selama ini ternyata yang menyembunyikan selendang itu adalah Jaka Tarub suaminya sendiri.

4.5.1 Prinsip Kerukunan

Di dalam *Etika Jawa* (1996:39), Hildred Geertz mendefinisikan rukun sebagai tindakan menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik, sedangkan Ann R. Willner

¹⁰ Konflik yang dimaksud oleh penulis ialah segala hal, pikiran, tindakan, dsb yang menyebabkan terjadinya ketegangan dalam hubungan sosial, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau perpecahan.

menyatakan bahwa rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain, dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan.

4.5.2 Prinsip Hormat

Inti pati etika komunal terungkap dalam pepatah *tepa salira*, yaitu ‘jangan berbuat sesuatu pada orang lain yang tidak kau kehendaki bagi dirimu sendiri’. Hal itu berarti bahwa seseorang harus menghormati dan bersikap toleran, tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain (Mulder, 1983 :67).

Prinsip hormat pada dasarnya sama dengan prinsip kerukunan. Keduanya bukan merupakan prinsip mengenai sikap batin, melainkan kelakuan dalam masyarakat (Suseno, 1996:60). Dengan demikian, prinsip-prinsip hormat memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seseorang saja. Sikap batin seperti itu ditunjukkan pada Jaka Tarub saat menghadapi kemarahan istrinya, namun disisi lain juga karena Jaka Tarub dahulu bersalah karena telah mengambil selendang tanpa izin pemiliknya.

4.5.3 Prinsip Seksual Jawa

Prinsip seksual Jawa dalam cerita ini ditunjukkan pada Jaka Tarub, yang menikah dengan Nawangwulan dengan resmi. Tindakan ini merupakan perbuatan yang wajar dan baik menurut etika orang Jawa. Aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam upacara Jawa, terlihat dalam berbagai simbol tindakan. Dalam upacara pernikahan, misalnya yang oleh Prof. Mr. Djodjodigono diebut lambang peralihan nama. (Herusatoto, 2000: 13)

Jaka Tarub menjalani hidup bersama Nawangwulan dan dianugrahi anak yang bernama Nawangsih. Jaka Tarub sebagai manusia Jawa sangatlah konsisten, terbukti dengan merawat anaknya sampai besar walaupun tanpa sang istri. Koentjaraningrat dalam *Panduan Belajar Antropologi* (1997:55) mendefinisikan kepribadian sebagai ciri watak seorang individu yang konsisten yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Lewat kepribadian, manusia dapat melakukan interaksi sosial dengan sesamanya dan interaksi ekologis dengan alam sekitarnya. Dalam keluarga, orang tua bertugas membentuk kepribadian itu agar anaknya menjadi manusia (*dadi wong*), artinya menjadi anggota masyarakat yang diterima dan dihormati (Mulder, 1983 :64).

4.6 Pandangan Manusia Jawa Tentang Konsep Dunia Luar (Alam Asli)

Dalam lingkaran pertama pandangan hidup Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan individu yang *homogeny*, di dalamnya manusia menjamin keselamatannya dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia itu. Ciri pandangan dunia ini ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-belah (Suseno, 1996:84).

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Oleh karena itu, melalui masyarakat ia telah belajar berhubungan dengan alam. Alam menjadi ungkapan kekuasaan yang

akhirnya menentukan kehidupannya sehingga ia pun mengalami ketergantungan pada kekuasaan adiduniawi, yang disebut sebagai alam gaib (Suseno, 1996:88-90). Bagi orang Jawa, alam empiris berhubungan dengan alam metempiris (alam gaib). Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris tokoh Nawangwulan yang merupakan bukan dari bangsa manusia, namun berasal dari Kahyangan dan sering disebut bidadari. Perbuatan yang dilakukan oleh Nawangwulan dan Jaka Tarub merupakan hubungan erat antara manusia dan bukan bangsa manusia (bidadari). Dengan adanya pernikahan antara manusia dan bidadari, maka bisa disimpulkan bahwa manusia bisa menikah dengan makhluk non manusia.

4.7 Pandangan Manusia Jawa tentang Konsep Takdir

Dari segi religi, manusia merupakan sebuah eksponen dari kesatuan eksistensi, yakni kesatuan hidup. Ia tunduk pada hukum kosmos dan ia terbatas dalam nasib, maksud, dan kemauan (Mulder, 1983:121). Hal itu menumbuhkan kesadaran bagi tokoh-tokoh mitos *C7B*, bahwa manusia selalu tergantung pada “yang gaib” dalam menyikapi persoalan hidup. Mereka menyadari bahwa segala persoalan hidup bersumber pada tiga hal yang mendasar, yang ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan (Hendropuspito, 1990:36-38). Dari ketiga faktor tersebut, muncul kepercayaan ilahiah tokoh-tokoh mitos *C7B* yang juga dapat ditemukan pada latar belakang kesadaran masyarakat Jawa secara umum, yakni mengenai konsep percaya pada takdir, darma, dan karma.

Takdir (nasib) berarti bahwa segala-segalanya sudah ditentukan seluruhnya. (Suseno, 1996:151). Takdir meliputi mati, jodoh, dan wahyu (Endraswara, 2006). Seperti yang dialami oleh tokoh Jaka Tarub dan Nawangwulan yang akhirnya menikah. Baik Jaka Tarub dan Nawangwulan sudah terikat yang namanya takdir. Mereka percaya bahwa itu sudah jodohnya dan surat takdir. Bahwa takdir mereka tidak dapat diubah.

Konsep takdir dalam masyarakat Jawa melahirkan prinsip *nrima ing pandum* (menerima pemberian Tuhan). Hal itu mengacu pada konsep bahwa takdir tidak dapat diubah. Oleh karena itu, manusia hanya dapat *sumarah*, mendasarkan diri pada kehendak (takdir) Tuhan. Walaupun begitu, dalam pandangan Jawa manusia tetap berhak menjalankan *kupiya* (berikhtiar lahir dan batin). *Kupiya* berhubungan pula dengan darma.

4.8 Struktur Tokoh

Struktur tokoh memperlihatkan sejarah kehidupan masing-masing tokoh. Peran dan proses yang dialami mereka sebagai berikut:

Jaka Tarub = Pemuda sakti- tampan-mengalami mimpi-pergi ke hutan-mencuri selendang-menikah dengan Nawangwulan-berselisih dengan Nawangwulan-memiliki anak yang bernama Nawangsih-menikahkan Nawangsih dengan Bondan Kejawen-meninggal dunia.

Nawangwulan	= Bidadari-sedang mandi di curug-tertinggal di Mayapada-penyayang-menikah dengan Jaka Tarub-menemukan selendang-kembali ke Kahyangan-mengasuh anaknya pada malam hari.
7 Bidadari	= Bidadari-periang-sakti-turun ke Mayapada.
Nawangsih	= Anak yang cantik-baik hati-setia-menikah dengan Bondan Kewajen.
Bondan Kejawen	= Pemuda yang tampan-rajin-baik hati-menikah dengan Nawangsih.

Dari masing-masing sejarah tokoh, terlihat dua status yang berbeda yaitu atasan dan bawahan ¹¹. Atasan adalah Raja Brawijaya yang menyuruh Bondan Kejawen untuk mengantar keris ke Ki Ageng Tarub. Sedangkan untuk hal yang halus dan kasar adalah kaitannya dengan kehidupan rumah tangga Jaka Tarub dan Nawangwulan.

Tiga tokoh yang berasal dari dunia dan budaya yang berbeda muncul dan disatukan dalam jalinan kekeluargaan. Ketiga tokoh tersebut, yaitu : Jaka Tarub, Nawangwulan dan Nawangsih. Jaka Tarub adalah manusia biasa yang memiliki wajah yang tampan dan baik hati. Nawangwulan merupakan seorang bidadari yang turun dari langit. Nawangsih merupakan anak dari Jaka Tarub dan Nawangwulan, Nawangsih merupakan manusia setengah bidadari. Di sini telah terbentuk relasi kooperatif antara elemen manusia dengan bidadari. Oleh karena hubungan yang terjadi dengan Jaka Tarub dan Nawangwulan tidak dipadang suatu yang salah oleh orang Jawa, tetapi menjadi sah.

Dalam konteks ini Nawangsih menjadi pusat dari relasi-relasi yang ada, karena Nawangsih mempunyai hubungan di satu pihak dengan Jaka Tarub, di satu sisi lain merupakan anak dari Nawangwulan. Apabila tokoh Nawangsih menempati unsur tokoh vital dalam pengaruh di unsur koordinasi keluarga Jaka Tarub. Maka bisa dikatakan bahwa Nawangsih merupakan cikal bakal dari raja Mataram yang nantinya akan menikah dengan Bondan Kejawen. Sedangkan relasi antara Jaka Tarub dan Nawangwulan merupakan relasi dunia nyata dan Mayapada (Kahyangan).

4.9 Ngelmu Kesempurnan

Secara sosmologi, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Dalam kesatuan itu, semua segala memiliki tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Pencernaan itu

¹¹ Dalam sistem klasifikasi simbolik dualistik orang Jawa, didadarkan pada (1) perbedaan antara orang atau hal-hal yang tinggi (*inggil*) dan rendah kedudukannya (*andhap*); (2) perbedaan antara oran atau hal-hal yang asing, jauh, dan formal (*tebih*), serta yang biasa, dekat, dan informal (*celak*); (3) perbedaan antara orang dan hal-hal yang berada di sebelah kanan (*panengen*) dan yang ada di sebelah kiri (*pangiwa*); (4) perbedaan antara orang dan hal-hal yang dianggap suci dan profan;(5) perbedaan antara hal-hal yang panas(*benter*) dan yang dingin (*asrep*); dan (6) perbedaan antara orang dan hal-hal yang halus (*alus*) dan yang kasar (Koentjaraningrat, 1994:428). Status atasan dan bawahan dalam struktur mitos *C7B* didasarkan pada kategori (1), sedangkan hal yang halus dan kasar ditunjukkan pada kategori (6).

digambarkan sebagai suatu susunan yang teratur, di mana peristiwa-peristiwa tidak terjadi secara sembarangan dan kebetulan, melainkan karena suatu keharusan. Setiap peristiwa telah ditetapkan sebelumnya dan mengungkapkan diri dalam hukum kosmis (*ukum pinesthi*) (Mulder,1996:19). Oleh karena itu manusia Jawa memiliki tujuan hidup untuk mencari *ilmu kasempurnaan* (ilmu kesempurnaan) demi keselamatannya. *Ngelmu*¹² dikertabahasakan¹³ sebagai *angel nemune* (susah mendapatkannya). *Ngelmu* dalam pengertian Jawa adalah pengetahuan mengenai kehidupan yang bertumpu pada konsep *manunggaling kawula Gusti*. Hidup manusia dilihat sebagai manifestasi dari Yang Tunggal, yang meliputi segala-galanya dan merupakan asal mula dan tujuan terakhir (Mulder, 1983:62).

4.10 Innate

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kondisi *sak madya* sangat diharapkan bagi manusia Jawa. Di dalam kondisi tersebut, tidak terdapat oposisi yang saling bertentangan sehingga tatanan yang teratur dan serasi diwujudkan. Namun karena dalam suatu kehidupan keluarga terjadi kebohongan, maka menyebabkan hal ini menjadi konflik utama. Hal ini menumbuhkan tradisi bahwa apabila mandi di *C7B* harus didasarkan niat baik. Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. *Pattern of Mariage and family relations* dalam *C7B* yaitu ketika Nawangsih menikah dengan Bondan Kejawen yang merupakan cikal bakal dari Kesultanan Mataram.

4.11 Pesan-Pesan Simbolik Mitos *Curug 7 Bidadari*

Uraian bab-bab sebelumnya memperlihatkan bagaimana struktur mitos *C7B* terbentuk. Pesan-pesan simbolik mitos *C7B* terdapat pada rangkaian struktur tersebut. Beberapa pesan yang dapat diungkapkan antara lain :

4.11.1 Struktur Sejarah Kehidupan

Struktur sejarah kehidupan memeberikan pesan implisit sebagai berikut:

- a. Kecantikan dan ketampanan adalah suatu anugrah, hendaknya baik itu Nawangwulan maupun Jaka Tarub bisa menjaga anugrah itu supaya tidak terjadi malapetaka.

¹² *Ngelmu* dalam konteks Jawa berbeda dengan pengertian Barat yang dikenal dengan istilah *knowledge* (ilmu pengetahuan). Dalam istilah Jawa, *ngelmu* merujuk pada bentuk mistik atau spiritual daripada intelektual. Sehingga, pada hakikatnya bukan hanya pikiran saja yang tahu, melainkan keseluruhan tubuh dengan segenap organ di dalamnya (Handayani dan Ardhian Novianto, 2008:57).

¹³ Tjokrowinoto menjelaskan bahwa kertabahasa berasal dari bahasa Jawa, yakni *kerata* dan *basa*. *Kerata* berarti asal-usul kata menurut penggalan suku kata. *Keratabasa* berarti kata yang *dikeratakan*, dengan mengambil sebagian penggalan-penggalan suku kata (dari dua kata atau lebih) yang dicocokkan satu sama lain sehingga membentuk kata baru yang maknanya masih berhubungan dengan penggalan suku kata tersebut. Misalnya, *tandur* memiliki *keratabasa* ‘nata karo mundur’; *tuwa* ‘ngenteni metune nyawa’; dsb (Tjokrowinoto, 2006:9).

- b. Niat buruk seseorang lama-kelamaan pasti akan tercium baunya, atau dalam peribahasa Jawa adalah *becik kethitik olo ketoro*. Artinya baik berniat baik maupun jahat, suatu saat pasti akan ketahuan juga. Hal ini seperti yang dialami oleh Jaka Tarub yang mencuri selendangnya Nawangwulan.
- c. Manusia harus dapat mengontrol diri dan tidak mengikuti hawa nafsu agar dapat terjadi keselarasan dalam hubungan yang harmonis. Pesan ini tersirat dalam kehidupan rumah tangga Jaka Tarub dan Nawangwulan yang terjadi perpecahan.

4.11.2 Struktur Tokoh

- a. Status seseorang tidak dipandang dari keturunan, kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan. Status seseorang dianggap baik itu mengarah pada sifat-sifat baik/positif yang dimilikinya.
- b. Manusia diharapkan selalu berada pada keadaan *sak madya*, sebab sifat yang berlebihan itu tidak baik. Hal ini tercermin dalam kehidupan Jaka Tarub yang “terjebak” dalam hawa nafsunya, yang berakibat pada kehidupan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnauw, V.1989. *Etnology*.Illinois: Dorsey Press.
- Basuki, Anhari.1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Baried, Siti Baroroh, dkk.1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badcock, Christopher R. 2006. Levi-Strauss. *Strukturalisme dan Teori Sosiologi* (Di Indonesiakan oleh Robby H.Abro). Yogyakarta : Insight Reference
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Cetakan IV. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- _____.1997. *Folklor Indonesia*. Cetakan V. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *Course in General Linguistics*. New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jaslasutra.
- Endraswara, Suwardi.2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Eliade, Mircea.1991. *The Myth of the Eternal Return, or Cosmos and History*. Tejemahan oleh Cuk Ananta. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Poetry*. Bloomington and Indianapolis: First Midland Book Edition.
- Herusanoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia.
- Hendropuspito.1990.*Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Holt, Rinehart, and Winston, 1976. *Language Development : Structure and Function*. New York : Dale, P.S.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

- _____. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Istanti, Kun Zahrun. 2008. *Sambutan Hiakayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak*. Yogyakarta : Seksi Penertbit Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik: Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1983. *Jawa-Thailand : Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihantini, Ainia. 2010. *Legenda Candi Gedongsongo (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Undip.(skripsi).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2004. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1997. *Claude Levi-Strauss: Butir-Butir Pemikiran Antropologi, dalam Levi Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta : LkiS.
- Noor, Redyanto, dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fastindo.
- _____. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fastindo.
- Levi-Strauss, Claude. 1971. *Myth and Meaning : Cracking the Code of Culture*. Amazon : Amerika Serikat.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Ratri, Rose Kusumaning. 2008. "Pesan-Pesan Simbolik Legenda Putri Ayu Limbangsari".
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin. 1994. " *Fungsi Legenda Ki Joko Sungging bagi orang-orang Jepara*". Semarang : Lembaran Sastra Universitas Diponegoro.